



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

UNIKNYA MEMAHAMI TASAWUF DAN AJARANNYA

¹Asmaul Husna

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

asmaulok@gmail.com

²Achmad Mahbuby

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mboby607@gmail.com

³Muhammad Rahmatullah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Muhammadrahmatullah686@gmail.com

Info Artikel

Submit : 6 Maret 2024

Revisi : 7 Maret 2024

Diterima : 8 Maret 2024

Publis : 10 Maret 2024

ABSTRAK

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara membersihkan hati dari kesombongan, ria', iri, dengki dan lain sebagainya. Dengan cara mengisinya dengan sifat sifat terpuji melalui maqam maqam yang sudah ditentukan, begitu juga dalam riyadhah dan mujahadahannya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt agar bisa merasakan kehadiran tuhan dalam dirinya, dan bisa menjadikan sosok pribadi yang berbudi pekerti luhur dengan baik, bertatakrama dalam kesehariannya. Mempelajari ilmu tasawuf bukanlah hal yang sesat, karena banyak orang mengira bahwa mempelajari ilmu tasawuf itu sesat, melainkan mempelajari ilmu tersebut juga meneladani kehidupan Rasulullah saw yang sederhana. Disini menggunakan metode kualitatif yang mana juga memperbanyak refrensi dari berbagai jurnal yang terbit, yang mana dengan menggunakan metode ini bisa menyimpulkan sejarah, perkembangan dan maqam maqam yang ada dalam ilmu tasawuf, dalam menjalani sebagai seorang sufisme perlu menempuh beberapa maqamat antara lain: taubat, zuhud, wara', khauf, raja' dan lain sebagainya. Untuk orang yang bersungguh sungguh dalam mengamalkan ilmu tasawuf, maka tidak di ragukan lagi bahwasanya orang tersebut hanya bergantung kepada Allah swt, dan tidak akan lagi prasangka buruk

 Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf	kepada sang pencipta, karena kuatnya iman, ketaqwaannya menghasilkan dirinya merasa dekat dengan Allah swt dan merasa betul bahwa ia sedang dalam pengawasan sang pencipta.
---	--

Keyword: *Ajaran, Perkembangan, Tasawuf*

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari ilmu tasawuf, yang mana dikenal dengan spiritual hidup yang kental, merupakan fase dimana umat manusia terutama seorang muslim untuk dirinya lebih fokus akan hal itu dalam artian lebih mempercepat dirinya untuk dekat dengan tuhan, dimana fokus spiritual utamanya terletak pada dimensi ketaqwaan dan iman yang sangat lekat pada nafs, rohani dan hatinya, pun menjadi sasaran dari seluruh dasar tersebut.¹

Telah masyhur di kalangan manusia, bahwa seseorang yang bertasawuf adalah manusia yang telah berproses untuk membersihkan atau mensucikan dirinya sendiri dari hal hal yang tidak di sukai oleh Allah atau yang dilarangnya dari dalam dirinya baik lahir dan batin, yang mana terminologinya tasawuf bisa dikenal dengan takhalli, tahalli, dan tajalli.²

Tasawwuf sendiri dalam pandangan atau perspektif keislaman adalah ilmu yang lahir tersendiri di akhir abad ke 2 atau bisa juga disebut dengan munculnya tersebut diawal abad ke 3 hijriah.³ Untuk tasawuf sendiri diambil dari kata *ahl al suffah* yang mempunyai arti golongan kaum muhajirin yang mengikuti Rasulullah hijrah ke kota madinah, yang kaum muhajirin tersebut pada waktu itu tidur di atas batu yang mana tempat tinggalnya disamping masjid nabi di madinah sebagai pejuang fisabilillah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴

¹ Problem Kejiwaan and Akhlaq Mulia, "Tasawuf Dalam Lintas Sejarah Said Syaripuddin," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 18, no. 1 (2023): 1–6.

² Lusinta Rehna Ginting and Mely Nadia, "PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI.Docx," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 50–64.

³ Muhammad Hafidun, "Teori Asal Usul Tasawuf," *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id* XIII, no. 2 (2012): 241–253, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/391>.

⁴ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali," *Azy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019).

Dengan mempelajari bagaimana asal mulanya tasawuf, kita akan mengetahui apa itu tasawuf, kapan ilmu tasawuf didirikan, dan faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam. Oleh karena itu, disini sudah dibahas tentang adanya tasawuf, perkembangan tasawuf, dan maqam tingkatan tasawuf, supaya bisa lebih memahami secara mendalam dan bisa mengamalkan ilmu tersebut.

Secara istilah tasawuf mempunyai makna yaitu: selalu menerima keadaan baik kebenaran dan tidak mengharapkan bentuk apapun dari makhluk yang berarti ikhlas. Ilmu tasawuf sendiri mampu hadir di tengah tengah masyarakat yang bertujuan untuk selalu mengingatkan bahwasanya untuk melegakan permasalahan yaitu dengan mengembalikan semua urusan kepada penciptanya,⁶.

Berikut beberapa definisi yang lain menurut imam Junaid Al-baghdadi: mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupan sebagaimana yang diajarkan rasul dan tidak berani melakukan akhlak tercela, mengontrol hawa nafsunya, hanya Allah yang dimilikinya.⁷

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan deskripsi sejarah adanya lmu tasawuf, dan keunikannya saat mengamalkannya, melalui jurnal jurnal yang akurat, beserta artikel yang berhubungan dengan topik tersebut. Dengan tujuan supaya bisa memberikan pemahaman yang sangat terperinci dan ringkas, supaya menimbulkan bagi seseorang yang mempelajari ilmu tasawuf bisa mengamalkannya dengan beragam cara melalui maqam maqam yang sudah ditentukan.

SEJARAH TASAWUF

Tuhan adalah dzat yang sangat ditakuti atas kemurkaannya, karena manusia memiliki rasa takut tersebut terhadap sang pencipta, maka ilmu tasawuf ini sangat berguna bagi seluruh manusia untuk mengabdikan dirinya kepada tuhan. Mempelajari ilmu tasawuf, sejarah dan pengamalannya, terdapat beberapa keunikan didalamnya yang juga bisa menghasilkan pahala dalam memahami atau mempelajari ilmu tasawuf dan juga sejarah nya,

⁵ Nournaina Abdul Wahab Syakhrani, "Sejarah Munculnya Tasawuf," *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 42–51.

⁶ D A N Imam-imam Mujtahid, "S 178 -" 7, no. 1 (2018): 178–187.

⁷ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.

tentu men jadikan amalan yang sekaligus mendapatkan pahala, juga sangatlah beruntung orang-orang yang sudah mempelajarinya karena salah satu manfaatnya adalah bisa mengontrol keadaan dalam hidupnya baik ketika sedih ataupun sedang bahagia. Di zaman modern ini juga banyak manusia yang menggunakan ilmu tasawuf beserta tahapan-tahapan yang ada, di mulai dari taubat, zuhud, khauf, raja' dan lain sebagainya, ada juga yang menganggap bahwa ilmu tasawuf dari segi zuhud termasuk ajaran yang tidak suka dengan duniawi, disini dengan adanya artikel ini akan ada banyak penjelasan tentang dari macam-macam tasawuf termasuk zuhud itu sendiri, supaya manusia tidak menganggap adanya kesesatan terhadap ilmu tasawuf itu sendiri.⁸ Berikut beberapa perkembangan para sufisme hingga saat ini :

1. Awal munculnya ajaran tasawuf

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya di masa awal Islam, pada saat itu ilmu tasawuf belum cukup dikenal kecuali oleh para nabi dan para khulafaur rasyidin yang mengamalkannya, hal ini memang sudah terbukti oleh perilakunya Abdullah Ibnu Umar yang melakukan puasa sunnah dan rutin untuk shalat malam. Dan dilanjutkan dengan qiroah al qur'an untuk mengamalkan keilmuannya.⁹ Dalam keterangan yang lebih awal, telah menunjukkan bahwasanya seorang sufisme disebut juga sebagai ahli ilmu teoritis dengan tanda perbedaan ulama sufi terhadap dua aliran besar yaitu sufisme syi'i dan sunni yang mana dua aliran tersebut termasuk sufisme falsafi atau sufisme-theosofi.¹⁰ Namun menurut tokoh Islam, salah satunya adalah Sulaiman yang memperkirakan awal mula munculnya aliran tasawuf tersebut sudah dikenal sejak abad 1-2 M, yaitu pada masa dinasti Basra Zahid, misalnya seperti dilansir Rabia Al Adawiyah sangat populer karena puisi-puisinya tentang cinta ilahi.¹¹ Hal tersebut juga merupakan salah satu rayuan kepada sang pencipta, supaya lebih dekat dengannya, Kebangkitan tasawuf di dunia Islam disebut (neo-sufisme). Tak lepas dari kebangkitan agama adalah minimalitas terhadap ketergantungan berlebihan terhadap science dan technology, yang di kenal dengan

⁸ Kejiwaan and Mulia, "Tasawuf Dalam Lintas Sejarah Said Syaripuddin."

⁹ (Mashar, 2018)

¹⁰ (Hafidun, 2021)

¹¹ Rehna Ginting and Nadia, "PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI.Docx."

modernitas¹² Modernisasi tersebut telah diyakini sedikit tidak berhasil dalam bersosialisasi bersama masyarakat. Karenanya hingga saat ini konsep dari religious tetap berada di tahap yang populer dengan pengimbangan science juga technology.

Oleh karena itu, mengembalikan beragama dinilai sebagai solusi paling tepat untuk memberikan makna hidup secara umum.¹³ ajaran ilmu tasawuf pun terkadang juga mengalami sedikit kemuduran dikarenakan pernah ada yang beranggapan lebih sedikit menyeleneh dalam islam dalam artian kurang pas terhadap sesama muslim sendiri seperti lahirnya konsep wahdat al-Wujud, ahli sufisme sendiri kerap dituding menyebabkan umat Islam menjadi acuh tak acuh terhadap dinamika kehidupan sekuler, seperti sifat zuhud dalam artian sifat asketisme.¹⁴ Dari kemundurannya tersebut atau bahkan sempat disebut bahwa ilmu tasawuf mengakibatkan hal yang tidak diinginkan dalam kalangan muslim, maka harus di tekankan bahwa tasawuf tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah dengan kesederhanaannya, meskipun Rasulullah sendiri berasal dari keturunan yang kaya, akan tetapi lebih memilih menjadi insan yang sangat mengutamakan akhlak, dan adab dari pada masalah duniawi.

2. Perkembangan tasawuf di era sahabat

Pada masa nabi, sahabat juga khulafaur rasyidin (awal islam) perihal ilmu tentang spiritual yang dalam, atau yang biasa di sebut dengan tasawuf belumlah populer.¹⁵ Di era masa sahabat pun mengamalkan perilaku rasul yang sederhana, bahwa Rasulullah sendiri hidup hanyalah semata karena Allah yang diartikan pengabdian seumur hidupnya kepada Allah swt. Berikut sahabat sahabat yang menjadi sufi di abad pertama, serta menjadi guru antara lain: Abu Bakar, Umar, Usman, Abudzar Ghifary, Amr bin Yasir, Hudzoifah, Niqdad ibn Aswad.

Pembahasan tentang sufisme sendiri tidaklah lepas dari pembahasan kata tarekat. Tarekat sendiri merupakan sebuah jalur bagi sufi.¹⁶ Selain itu, setelah era sahabat

¹² Moh Muhtador, "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif Atas Kekerasan Sosial," *Esoterik*, 2017.

¹³ (Gitosaroso, 2017)

¹⁴ Kejiwaan and Mulia, "Tasawuf Dalam Lintas Sejarah Said Syaripuddin."

¹⁵ Jurnal Studi Islam et al., "F i T U A ALIRAN-ALIRAN DALAM TASAWUF" 1, no. 2 (2020): 132–146, <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua>.

¹⁶ Abdul Wahab Syakhrani, "Sejarah Munculnya Tasawuf."

ilmu tasawuf juga berkelanjutan di masa thabi'in yang mana sufisme di masanya juga seorang pelajar dari ulama sufi yang hidup di masa sahabat.¹⁷ Jadi beberapa para tabi'in yang pernah menjadi murid dari para sahabat juga mengamalkan ilmu tasawuf tersebut. Berikut beberapa tokoh dari kalangan ulama sufi di era thabi'in: Hasan Al-bashri hidup tahun 22 H-110 H, Rabi'ah Aladawiyah wafat tahun 105, Sufyan bin Said Ats-Tsaury hidup tahun 97 H-161, Daun Ath-Thaiy wafat tahun 165 H, Syaqqeq Al-Balkhiy wafat tahun 194 H.¹⁸ Beberapa nama tersebut adalah seorang sufisme pada masa sahabat yang mana mereka semua berada di era thabi'in.

Dengan kata lain, sebagian sufisme juga berpendapat bahwasanya nabi Adam turun kebumi bukanlah sebagai hinaan atas penurunannya, melainkan merupakan penurunan kemuliaan baginya, yang mana tetap dibekali tatakrama yang terpuji yang diajarkan oleh nabi Adam AS kebumi seperti: tawadlu', amanah, dan juga adil.¹⁹ Sebagaimana yang kita ketahui, dalam literatur sufi, sifat tawadu sering dibicarakan. Karena Tawadu merupakan akhlak yang sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS.²⁰ Dengan begitu nabi Adam AS, juga bisa dikatakan mengamalkan ilmu tasawuf, karena, pada saat itupun nabi Adam AS merasa sangat berdosa akibat makan buah khuldi yang jelas dilarang oleh Allah swt, dan langsung melakukan pertaubatan. Kerohanian spiritualisme atau yang disebut dengan tasawuf ini diawali oleh Rasulullah hingga turun kepada sahabatnya kemudian para Tabi'in, selanjutnya para Tabiit Tabi'in hingga turun temurun disaat ini.²¹ dengan kesadaran dan pengakuan bahwasanya tuhan ada dalam kebenaran agama.

Berikut beberapa tahapan tahapan keunikannya spiritual dari ilmu tasawuf dengan menghasilkan pahala yang dilakukan oleh sufisme untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang disepakati oleh para sufi pada umumnya yaitu sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat sendiri merupakan masa awal orang yang salik untuk menuju kepada tingkatan selanjutnya, yang mana taubat sendiri mempunyai arti membersihkan hati dari segala dosa, oleh karena itu untuk melakukan taubat harus mempunyai niat yang maksimal

¹⁷ (Zuherni AB, 2018)

¹⁸ Ulya, "Tasawuf Dan Tarekat : Komparasi Dan Relasi," *Esoterik* 1, no. 1 (2015): 146–165.

¹⁹ Mahdiah, "Sufism Of The Prophets: Tasawuf Para Nabi," *Spektra* 2, no. 1 (2020): 52–68.

²⁰ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali."

²¹ Mahdiah, "Sufism Of The Prophets: Tasawuf Para Nabi."

yang mana harus didasari dengan ketaqwaan yang sangat kuat dikarenakan kuatnya ketaqwaan selalu mendasari tiap tingkatan usahanya kepada maqam atau kedudukan yang lebih tinggi.²² Menurut Imam al-bīn abi thalib ditulis dalam kitabnya Al-hariri, 2009; 71 Bahwa definisi taubat pun juga tidak jauh dari penyesalan diri yang sungguh-sungguh dari dalam hati manusia dengan disertai permohonan ampun atas perilaku yang dibuatnya kepada yang maha kuasa serta dengan dimulai meninggalkan sesuatu yang menimbulkan dosa.²³ Hal ini menjadikan bahwa taubat adalah proses utama untuk melanjutkan maqam atau tingkatan selanjutnya dalam ilmu tasawuf dengan artian pintu masuk untuk kesufian.

2. Zuhud

Keutamaan dari zuhud adalah mempunyai posisi paling tinggi setelah ketaqwaan kepada Allah swt, uniknya sifat zuhud tersebut bisa menjadikan seseorang mencintai Allah dengan segenap hatinya yang paling dalam.²⁴ Menurut Imam al-ghozali zuhud berkesinambungan dengan duniawi, yang mana kebanyakan orang salah paham untuk memahami kata dari zuhud, mereka hanya mendefinisikan bahwa zuhud merupakan penjarahan dari harta duniawi semata.²⁵ Untuk keutamaan zuhud sendiri salah satunya adalah menjauhkan ketergantungan pada duniawi dan menjadikan diri kita istiqoh dalam urusan ibadah.²⁶ Peran zuhud dalam tasawuf adalah adanya perwujudan ihsan antara umat manusia dengan sang pencipta dengan pengakuan tidak mempunyai sesuatu apapun kecuali Allah swt, yang mana hal tersebut juga termasuk tahapan untuk ke maqam ma'rifat.²⁷ Karena itu pada akhirnya zuhud bisa disimpulkan dengan tidak tergantungnya hati pada kekayaan ataupun harta, yang mana bisa menjadikan jiwa seseorang menjadi lebih menjaga muru'ahnya kepada sang pencipta.

3. Wara'

Wara' termasuk salah satu kerohanian agama yang kedudukannya harus dilewati oleh seseorang ulama sufi, wara' secara harfiah mempunyai makna ya'ni menahan

²² Rehna Ginting and Nadia, "PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI.Docx."

²³ Arrasyid Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.

²⁴ Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali."

²⁵ H Safria Andy, "Diktat Ilmu Tasawuf," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3 (2019): 67.

²⁶ Muhtador, "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif Atas Kekerasan Sosial."

²⁷ Muhammad Hafid, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.

diri, berhati hati agar tidak menjadi orang yang celaka. Ulama' sufi mendefinisikan wara' dengan beraneka macam. Ibrahim bin 'adm mendefinisikan bahwasanya wara' adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna atau membuat kita ragu (*syubhat*).²⁸ Pengertian wara' yang lebih dalam menurut Asy-Syibli yaitu menjauhi segala sesuatu selain Allah.²⁹ Wara' sendiri bisa menjadikan diri kita dalam penjagaan dari hal hal yang belum tentu kebenarannya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasanya wara' membuat kita jauh dari keraguan atau sesuatu yang diragukan (*syubhat*).

4. Kefakiran

Kefaqiran yaitu faqir, secara harfiah yaitu kebutuhan Orang kepada tuhan, hingga memaksakan tuhan bisa di sebut faqir. Seseorang yang faqir bukan berarti orang yang bersih atau kosong hatinya untuk memikirkan dunia.³⁰ Al-Ghazali mengatakan faqir yaitu hilangnya sesuatu yang kita butuhkan. Dia sangat membutuhkan sesuatu yang hilang itu.³¹ Bisa disebut juga bahwa faqir itu kurangnya sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah sehingga orang tersebut hanya membutuhkan kepada tuhan saat ia sedang dalam kesusahan.

Sabar

Dalam kata sabar sendiri itu bukan hanya sekedar menerima seadanya baik dalam keadaan apapun, akan tetapi sebaliknya bahwasanya sabar yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk menahan dirinya sendiri baik dalam keadaan apapun.³² Tak hanya hal itu, sikap sabar sendiri merupakan sikap menahan diri dari kecenderungan apapun baik dalam hawa nafsunya sendiri terhadap beberapa perkara yang dilarang oleh Allah swt.³³ Sifat sabar bisa melatih diri kita untuk selalu menerima apapun keadaan yang dialami pada saat itu juga, baik itu bahagia ataupun kesedihan. Yang mana kesabaran tersebut pernah dilakukan oleh

²⁸ Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali."

²⁹ Abdul Wahab Syakhrani, "Sejarah Munculnya Tasawuf."

³⁰ Kejiwaan and Mulia, "Tasawuf Dalam Lintas Sejarah Said Syaripuddin."

³¹ Puthut Waskito, "Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern," *el-Tarbiawi* 14, no. 1 (2021): 1–24.

³² M. Syamsul Huda, "Integrasi Agama Dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 283–315.

³³ Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan."

para nabi sebelumnya yang artinya seluruh umat manusia dianjurkan untuk mengamalkannya agar tidak gampang menyalahkan suatu pihak.

5. Qurbah



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kata lain dari qurbah adalah: kedekatan dengan tuhan yang mana dalam kehidupannya merasa ada ketentraman dikarenakan semata mata ditujukan kepada Allah yang selalu menyertai dalam kehidupannya.³⁴ Pencapaian yang ada di dunia dalam kehidupan tidak harus mengandalkan upaya hasil jerih dari kita sendiri.³⁵ Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan seluruh umat manusia untuk mendapatkannya, karena hal itu merupakan bentuk kecintaan seorang hamba kepada tuhan dan bentuk penghambaan yang sebenarnya. Jika seseorang sudah mencapai tingkatan qurbah yang tinggi, maka dia termasuk golongan kaum muhsinin (orang yang ihsan). Qurbah lebih khusus melakukan sesuatu yang akan mendapatkan pahala setelah ia mengetahui kepada siapa ia mendekatkan dirinya, meskipun tidak tergantung dengan niatnya.

6. Musyahadah

Musyahadah secara bahasa yaitu menyaksikan atau menonton, akan tetapi ulama sufi memiliki istilah bahwa musyahadah itu adalah kesaksian penglihatan hakikat tuhan, dalam artian bahwa seorang sufisme mempanyi keadaan waktu tertentu bisa melihat tuhan dengan mata hatinya engan berbagai macam cara.³⁶ Untuk mempraktekan kesufian dengan tujuan musyahadah dan menyatukan diri dengan tuhan, tampaknya kurang relevan apabila hanya mengandalkan modernisasi (kesosialan bersama masyarakat), akan tetapi kita tetap harus menjaga keistiqomahan dalam bentuk selalu berinteraksi kepada sang pencipta disertai kesadaran diri bahwasanya Allah swt sedang menyimak interaksi dari makhluknya.³⁷ Sebagaimana hadist arba'in nawawi tentang ihsan di jelaskan “ engkau beribadah kepada Allah seakan akan engkau melihatnya ” Musyahadah lebih condong dalam ke ihsanan yang mana ihsan termasuk peran utama dalam keyakinan bahwa kita melakukan perbuatan apapun itu tetap dalam pengawasan sang pencipta.

³⁴ Abdul Wahab Syakhrani, “Sejarah Munculnya Tasawuf.”

³⁵ Taufiqur Rahman, “Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali.”

³⁶ Andy, “Diktat Ilmu Tasawuf.”

³⁷ muhammad Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Serang: A-Empat*, 2019.

7. Khauf dan raja'

 Khauf dan raja' memiliki ma'na rasa kedekatan dirinya pada tuhan-Nya, yang kesukaan kepada-Nya serta rasa menimbulkan kebingungan antara takut atau harapan kepada tuhan-Nya. Tanpa adanya rasa takut seorang hamba pada tuhan-Nya, maka manusia akan cenderung untuk melanggar berbagai perintah dan larangan-Nya.³⁸ Salah satu guru besar di Universitas Al Azhar yang bernama Dr. Yusuf Qardawi juga merupakan seorang ulama Islam terkenal di abad ini beliau mengatakan dalam perkataannya tasawuf sendiri dalam agama ialah dikhususkan dalam kerohanian dan ibadah.³⁹ Hal ini menjadikan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak terjerumus dalam kesesatan atau dosa, karena dalam sifat khauf sendiri seperti memiliki magnet kedekatan bersama sang pencipta yaitu (Allah swt).

8. Mutmainnah

Mutmainnah sendiri secara etimologi: ketenangan, yang mana secara istilahnya sendiri juga mempunyai makna ketentraman karena dekat dengan tuhan-Nya yang selalu berada dalam dirinya.⁴⁰ Kedamaian dalam hati seseorang menimbulkan rasa nyaman kepada siapapun yang ia kenali maupun orang asing, karena sejatinya kedamaian dan ketenangan sudah termasuk rahmatan lil 'alamin. Mutmainnah sendiri juga termasuk maqam spiritual di tasawuf yang sempurna karena merupakan (kedamaian dalam batinnya) serta juga termasuk penyerahan diri kepada sang pencipta. Perlu diketahui bahwasanya mutmainnah sendiri bisa dimulai dengan hal yang sederhana seperti contoh: berdzikir, memaafkan orang lain, dan lain sebagainya.

9. Al-makrifah

Al-makrifah mendefinisikan melihat atau mengenali Tuhan dengan sarana mata hati agar tetap terikat kecintaan antara pencipta dan makhluk.⁴¹ Menurut Imam Ghazali,

³⁸ Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan."

³⁹ Waskito, "Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern."

⁴⁰ Gitosaroso, "Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)."

⁴¹ Dian Ardiyani, "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," 168 *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 169, <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7641%0Ahttp://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/7641/4369>.

mencintai tuhan termasuk suatu hasil yang akhir dalam konsep *makrifah* kepada Allah.⁴² Begitu juga menurut salah satu madzhab yaitu imam Ghazali mendefinisikan bahwa *makrifah* dalam tasawuf itu mengetahui seluruh peraturan yang dilarang maupun diwajibkan oleh Allah swt. Dalam memperoleh maqam *makrifah*, Ahmad bin Atha mengatakan: *makrifah* memiliki tiga rukun antara lain: takut kepada Allah, malu kepada Allah, senang kepada Allah.⁴³ Pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan dan kecerdasan sesuai porsinya masing masing, begitu juga dengan *makrifahnya*, akan tetapi terkontaminasi dengan lingkungan sekitar, oleh karena mereka memerlukan hati yang tersambung kepada Allah swt untuk mengingatnya kembali sehingga menimbulkan rasa kecintaan dan kenyamanan.

10. Ridha

Ridha juga bisa disebut dengan menyadari kekuasaan Allah yang terjadi pada dirinya dengan kesukaan dan rela dalam hatinya baik hal apapun itu, yang mana menerima qadha dan qadarnya Allah serta mempercayai bahwasanya sesuatu yang telah terjadi itu mengandung hikmah, meskipun hal yang terjadi saat itu tidak sesuai harapan.⁴⁴ keridhaan seseorang kebanyakan hikmahnya terlihat dan juga kebaikan maupun keburukan disaat mendapatkan cobaan Allah swt.⁴⁵ Menurut tokoh sufi yang bernama Al-hujwiri mengemukakan ridha mempunyai dua artian, antara lain yaitu: ridha tuhan kepada manusia, dan ridha manusia kepada tuhan, dalam artian ridha kepada tuhan yaitu: kehendak tuhan memberi pahala kepada manusia atas apa yang ia lakukan dalam kebaikan saat hidupnya, sedangkan ridha manusia kepada tuhan adalah: kerelaan dan kepasrahan manusia yang ia terima semua dari tuhan.⁴⁶ Manfaat dari ridha sendiri adalah ketika kita menerima apa yang Allah kehendaki kepada kita dan apa yang Allah berikan kepada kita, dalam hati kita merasakan adanya ketenangan dan kenyamanan seperti halnya dengan maqam maqam di atas, karena pada dasarnya tasawuf untuk satu maqam dengan maqam yang lain mempunyai

⁴² Fitriyatul Hanifiyah, "KONSEP TASAWUF SUNNI :," *konsep Tasawuf Sunni : Mengurangi Tasawuf Akhlaqi, AL - maqamat Dan Ahwal, al Marifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni* 6, no. 2 (2019): 214–231.

⁴³ Achmad Fauzi, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad, "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'Rifatun Nafs)," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (2020): 21.

⁴⁴ Iqbaale Mahendra, "Sufisme Dalam Novel Khidir Karya Wiwid Prasetyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter" (2018): 237–254.

⁴⁵ Suprianto, "Ridha Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* (2017): 28–43, <https://repository.pustakauinib.ac.id/terms/show/143>.

⁴⁶ Saefuddin Zuhri, "Penafsiran Al-Sy ā'rawi Terhadap Ayat -Ayat Al- Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *UIN Sunan Gunung Djati* (2020): 1–86.

hubungan dengan satu tujuan yaitu: kedekatan kepada Allah, mencintai Allah dan mempunyai rasa bahwa hidup ini hanyalah bergantung kepada Allah.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

KESIMPULAN

Dalam hal ini arti tasawuf sendiri belajar untuk mengetahui bagaimana menghilangkan penyakit hati, contoh: iri hati, dengki, ria', sombong dan lainnya dengan melalui sifat-sifat yang indah seperti mujahadah dan riyadhah, supaya bisa merasakan kedekatan bersama Allah didalam hatinya dan bisa merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, dan juga perlu di ketahui, bahwa ilmu tasawuf tidak hanya dipelajari dari metode ke-araban, akan tetapi juga dari metode ilmu nasrani dan yunani. Begitu juga ilmu tasawuf bisa disebut ilmu universal dikalangan masyarakat. Ilmu tasawuf juga mempunyai tahapan untuk melanjutkan dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi, guna untuk menambah ketaqwaan kita kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, Nournaina. "Sejarah Munculnya Tasawuf." *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 42–51.
- Andy, H Safria. "Diktat Ilmu Tasawuf." *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3 (2019): 67.
- Ardiyani, Dian. "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja." *168 Subuf* 30, no. 2 (2018): 169.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7641%0Ahttp://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/7641/4369>.
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.
- Badrudin, muhammad. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2019.
- Fauzi, Achmad, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad. "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'Rifatun Nafs)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (2020): 21.
- Gitosaroso, Muh. "Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)." *Al-Hikmah* 10, no. 1 (2015).

Hafiun, Muhammad. "Teori Asal Usul Tasawuf." *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id* XIII, no. 2



(2012): 241–253. [http://ejournal.uin-](http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/391)

[suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/391](http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/391).

———. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.

Hanifiyah, Fitriyatul. "KONSEP TASAWUF SUNNI :?" *konsep Tasawuf Sunni : Mengurangi Tasawuf Akhlaqi, AL - maqamat Dan Ahwal, al Marifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni* 6, no. 2 (2019): 214–231.

Huda, M. Syamsul. "Integrasi Agama Dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 283–315.

Islam, Jurnal Studi, Leni Andariati, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "F i T U A ALIRAN-ALIRAN DALAM TASAWUF" 1, no. 2 (2020): 132–146.
<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua>.

Kejiwaan, Problem, and Akhlaq Mulia. "Tasawuf Dalam Lintas Sejarah Said Syaripuddin." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 18, no. 1 (2023): 1–6.

Mahdiah. "Sufism Of The Prophets: Tasawuf Para Nabi." *Spektra* 2, no. 1 (2020): 52–68.

Mahendra, Iqbaale. "Sufisme Dalam Novel Khidir Karya Wiwid Prasetyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter" (2018): 237–254.

Mashar, Aly. "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 97.

Muhtador, Moh. "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif Atas Kekerasan Sosial." *Esoterik*, 2017.

Mujtahid, D A N Imam-imam. "S 178 -" 7, no. 1 (2018): 178–187.

Rehna Ginting, Lusinta, and Mely Nadia. "PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI.Docx." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 50–64.

Suprianto. "Ridha Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* (2017): 28–43. <https://repository.pustakauinib.ac.id/terms/show/143>.

Taufiqur Rahman. "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali." *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum*

Islam 5, no. 1 (2019).

Ulya. “Tasawuf Dan Tarekat : Komparasi Dan Relasi.” *Esoterik* 1, no. 1 (2015): 146–165.

Waskito, Puthuf. “Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern.” *el-Tarbawi* 14, no. 1 (2021): 1–24.

Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.

Zuherni AB. “Sejarah Perkembangan Tasawuf.” *Substantia* 13, no. 2 (2011): 249–256.

Zuhri, Saefuddin. “Penafsiran Al-Sy ā’rawi Terhadap Ayat -Ayat Al- Qur’an Tentang Ridha Dan Pe Ngaruhnya Dalam Kehidupan.” *UIN Sunan Gunung Djati* (2020): 1–86.